

Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga

Diana Djuwita

Penulis adalah dosen tetap pada Prodi Perbankan Syariah
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
e-mail : dianadjuwita@yahoo.com

Abstrak

Kekayaan laut di Indonesia sangatlah besar karena sangat kaya akan keragamannya. Kehidupan pesisir Indonesia seharusnya menjadikan para nelayan sebagai orang yang kaya karena kekayaan laut Indonesia yang melimpah. Namun kenyataannya, mereka masih berada di bawah garis kemiskinan. Selama ini peran wanita dalam keluarga nelayan belum optimal dalam membantu peningkatan ekonomi keluarga. Para wanita di Desa Mertasinga umumnya bekerja sebagai pengupas rajungan pada agen-agen kecil maupun besar. Di sisi lain, wanita juga memiliki peran dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri dan ibu. Wanita dituntut melakukan tugas utama dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, keterlibatan wanita dalam mencari nafkah menimbulkan peran ganda wanita. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga nelayan masyarakat pesisir di Desa Mertasinga, untuk mengetahui kegiatan ekonomi produktif perempuan masyarakat pesisir di Desa Mertasinga dan untuk mengetahui peran perempuan masyarakat pesisir dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Desa Mertasinga. Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di daerah pesisir memiliki kontribusi atau peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan istri tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier keluarga. Hubungan atau relasi antara suami istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga lebih didasarkan hubungan kemitraan, sehingga keduanya dapat saling bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan teori keseimbangan yang menekankan pada konsep kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara laki-laki dan perempuan, melainkan antara laki-laki dan perempuan harus dapat bekerja sama untuk membangun kehidupan keluarga. Meningkatnya peran dan tugas istri sebagai pencari nafkah menimbulkan adanya kesepakatan antara suami dan istri untuk berbagi tugas dalam pekerjaan domestik.

Kata Kunci: Peran Perempuan, Masyarakat Pesisir, Pendapatan, Keluarga Nelayan

Abstract

Marine resources in Indonesia is enormous because it is very rich in its diversity. Indonesia should make the lives of coastal fishermen as rich because of abundant marine wealth Indonesia. But in reality, they are still below the poverty line. During this time the role of women in fishing families have not been optimized to help increase family income. The women Mertasinga generally work as a peeler crab on the agents of both small and large. On the other hand, women also have a role in the household, that is as a wife and mother. Women charged with a major task in the household as well as possible. Therefore, the involvement of women in a living raises the dual role of women. The purpose of this study was to determine the level of family income of fishermen in coastal communities Mertasinga, to determine the women's productive economic activities in the coastal communities Mertasinga and to determine the role of women in the coastal communities improve family income of fishermen in Mertasinga. In this study, the researchers chose to use a qualitative approach. Methods of data collection using the technique of in-depth interviews, observation, and documentation study. Technique authenticity of the source data using triangulation techniques, techniques, and time. While the analysis of data using the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results showed that women in coastal areas have a contribution or a very big role in increasing the family income. Wife revenue contribution can be seen from the requirement for primary, secondary, tertiary and even family. Relationship or the relationship between husband and wife in meeting family needs more based partnerships, so that both can work together to improve the welfare of their families. This is consistent with the theory that emphasizes balance in the concept of partnership between men and women. This view does not polarize between men and women, but between men and women should be able to work together to build a family life. Increasing the role and duties of wives as breadwinners lead to an agreement between the husband and wife to share the task of domestic work.

Keywords: *Role of Women, Coastal Communities, Income, Family Fisherman*

Pendahuluan

Masyarakat yang hidup di daerah laut biasa disebut sebagai masyarakat pesisir. Sebagian besar masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupan pesisir Indonesia seharusnya menjadikan para nelayan sebagai orang yang kaya karena kekayaan laut Indonesia yang melimpah. Namun kenyataannya, mereka masih berada dalam keadaan yang memprihatinkan bahkan masih banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Beberapa faktor penyebabnya adalah saat nelayan tidak melaut karena cuaca buruk, sementara kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi maka mereka memilih untuk berhutang. Faktor lainnya penyebab kemiskinan di kalangan keluarga nelayan karena sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh dengan tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan yang rendah.

Wilayah pesisir adalah wilayah yang memiliki kekhasan tersendiri. Setiap harinya wilayah pesisir di dominasi oleh penduduk wanita dan anak-anak karena umumnya suami dan remaja pria pergi melaut. Ada nelayan yang melaut sehari-hari, tetapi ada juga nelayan biasa yang hanya melaut di malam hari, sehingga ibu atau istri memegang tanggung jawab kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan lebih di titik beratkan pada kaum wanita. Wanita-wanita di daerah pesisir dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif masyarakat pesisir sehingga meningkatkan fungsinya dari ibu rumah tangga biasa menjadi pencari nafkah.

Selama ini peran wanita dalam keluarga nelayan belum optimal dalam membantu peningkatan ekonomi keluarga, terutama berkaitan dengan proses pengelolaan hasil pasca tangkap. Pengetahuan dan keterampilan mereka masih terbatas dan belum pernah memperoleh inovasi teknologi. Selain itu mereka juga belum memiliki kemampuan dalam pengembangan usaha, sehingga semua itu

menyebabkan kehidupan mereka marjinal dan miskin.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cirebon yang berasal dari sektor perikanan pada tahun 2004 mencapai Rp 382.925,89 juta. Angka ini masih lebih rendah dari sektor perkebunan padahal jika melihat potensi laut di Kabupaten Cirebon sangat besar, berarti pendapatan daerah dari potensi laut yang dimiliki Kabupaten Cirebon belum maksimal.¹

Wilayah di Kabupaten Cirebon yang memiliki potensi laut yang tinggi salah satunya adalah Kecamatan Gunungjati, terdiri dari 15 desa. Hampir semua desa di Kecamatan Gunungjati memiliki potensi kelautan yang tinggi. Pada penelitian ini, desa yang diteliti adalah Desa Mertasinga karena potensi hasil laut tertinggi ada di desa ini. Bahkan hasil olahan tangkapan laut di desa ini telah diekspor ke luar negeri. Salah satu komoditas yang banyak di ekspor ke luar negeri adalah rajungan kupas. Tenaga kerja yang mengolah produk hasil tangkapan laut (rajungan kupas) sebagian besar wanita. Para wanita ini baik muda maupun tua turut mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.

Di sisi lain, wanita juga memiliki peran dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri dan ibu. Wanita dituntut melakukan tugas utama dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, keterlibatan wanita dalam mencari nafkah menimbulkan peran ganda wanita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, kegiatan ekonomi produktif, tingkat pendapatan perempuan masyarakat pesisir di Desa Mertasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon.

Kajian Teori

Gender adalah jenis kelamin sosial untuk menentukan peran sosial berdasarkan

¹ www.jabarprov.go.id/root/pdrb/PDRBKabKotaTahun20002004.xls

jenis kelamin.² Teori dan perspektif gender secara sosiologis dibedakan menjadi 2 jenis yaitu teori nature dan teori nurture. Teori nature memandang perbedaan gender sebagai kodrat alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Sedangkan teori nurture adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi budaya sehingga menghasilkan tugas dan peran yang berbeda. Perbedaan itu yang membuat perempuan selalu tertinggal peran dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

Selain kedua aliran tersebut, terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Wanita merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial dalam pembangunan. Begitu pula para wanita yang tinggal di daerah pesisir. Hanya dalam pengembangannya mengalami beberapa kendala antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan.

Hasil penelitian *Mubyarto et. Al* dalam *Soengkono* (2002) memberikan gambaran umum bahwa kemiskinan nelayan memang disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks. Ribuan pulau dan laut yang membentang luas belum dapat menghapus fenomena kemiskinan keluarga nelayan sehingga perlu dicari solusi untuk meningkatkan perekonomian komunitas nelayan. Aktivitas produktif perikanan laut menunjukkan gejala spesifik peranan gender yang sangat jelas, yaitu laki-laki mendominasi proses penangkapan ikan sedangkan wanita hanya berperan sebagai

pengelola pasca tangkap yang nilai tambah ekonomisnya sangatlah rendah.³

Hasil penelitian *Suminar* (1996) menyatakan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam ekonomi rumah tangga nelayan sangat rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya rata-rata alokasi waktu perempuan terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya *income generating*, yaitu 1,85 jam per hari, dibandingkan laki-laki 6,5 jam per hari. Hal ini disebabkan oleh pola aktivitas produksi di sektor nelayan yang hampir tidak melibatkan perempuan dalam keseluruhan proses menangkap ikan.⁴

Studi yang dilakukan oleh *Azehari* (1991) mengenai wanita yang hidup di daerah pesisir menunjukkan beberapa indikasi, yaitu peranan wanita di daerah pesisir cenderung statis karena dipengaruhi oleh sikap masyarakat setempat, tingkat keterampilan rata-rata rendah, cenderung terikat oleh statusnya sebagai isteri yang hanya mengurus soal rumah tangga sehingga peluang untuk melakukan aktivitas ekonomi produktif sedikit, proporsi kerja pesisir semakin sedikit karena diambil alih oleh kaum laki-laki, dan rendahnya kualitas keterampilan wanita pesisir karena ketiadaan latihan dari pihak lain, sehingga makin menyudutkan posisi wanita dalam membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.⁵

Kondisi ini mengharuskan perlu adanya perhatian yang serius terhadap kegiatan ekonomi produktif perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo dkk. (2011), salah satu alternatif pemberdayaan ekonomi perempuan nelayan miskin di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu adalah penemuan model teknologi

² Suryadi dan Idris. 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Hal 2. Bandung: PT. Genesindo

³ Soengkono. 2002. *Model Pengembangan Pembangunan Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara*. Pusat Penelitian Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu

⁴ P. Suminar. 1996. *Stratifikasi Gender dan Status Wanita Dalam Keluarga Suku Rejang Di Provinsi Bengkulu*. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu

⁵ Azehari, S. 1991. *Analisis Situasi Wanita Di Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Pemda Tingkat I dan PSW UNIB

tepat guna terpadu untuk mengolah ikan pasca tangkap. Teknologi ini merupakan teknologi sederhana yang mudah dipelajari, mudah diserap dan dilakukan oleh wanita di daerah pesisir, dengan biaya operasional yang relatif murah, bahan baku mudah didapat, dan peralatan mudah didapat di setiap daerah. Teknologi tepat guna membantu masyarakat untuk dapat mengolah hasil tangkapan yang mempunyai nilai tambah tinggi dan menjadi komoditi unggulan yang mampu menembus pasar regional, nasional maupun internasional. Teknologi tepat guna terpadu yang dimaksud adalah industri pemindangan ikan laut, industri pengeringan ikan, industri kerupuk ikan, pengendalian kualitas sampai dengan layak jual untuk dipasarkan, serta manajemen usaha kecil (MUK). Teknologi tepat guna terpadu ini memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) sebagai industri hilir, seperti industri terasi, petis, pengrajin pembungkus, usaha transportasi lokal dan perdagangan ikan segar atau olahan di tingkat lokal, yang kesemuanya itu dapat memanfaatkan tenaga kerja perempuan lokal.⁶

Masyarakat pesisir sebagai masyarakat miskin memiliki persoalan yang kompleks seperti faktor kemiskinan, terpinggir secara sosial, dan fungsi dan martabatnya yang sering terlupakan. Umumnya, tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar adalah tamatan Sekolah Dasar (SD), maka upaya awal pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah melalui pendidikan sebagai upaya penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat.

⁶ Slamet Widodo, Hendri Bustamam, dan Soengkono. 2011. *Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara)*. Majalah Ekonomi. Tahun XXI No.1 April 2011

Kajian Literatur

Penelitian tentang masyarakat pesisir sudah sering dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo, Hendri Bustamam, dan Soengkono, pada tahun 2011 dengan judul *Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara)*. Hasil penelitian ini diantaranya: a) terbakukannya 4 (empat) modul teknologi tepatguna terpadu pengolahan ikan asalan menjadi basis dalam pengembangan usaha perempuan nelayan miskin, yaitu modul usaha ikan kering, modul usaha nugget ikan, modul usaha pindang ikan, dan modul usaha kerupuk ika; b) terumuskannya model pengembangan teknologi tepat guna terpadu yang terumuskan secara adaptif dan sesuai dengan potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi sosial, dan kondisi lingkungan yang ada; c) terumuskannya model pemberdayaan perempuan nelayan di kawasan pesisir dapat dikembangkan melalui 3 (tiga) tahap, yakni pengembangan kelompok (*community development*), pra-pengembangan usaha (*pre-business development*), dan pengembangan usaha (*business development*).

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami Akbarini, Iwang Gumilar, dan Roffi Grandiossa pada tahun 2012 yang berjudul *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran Kabupaten Ciamis*. Penelitian ini menghasilkan bahwa istri nelayan memberikan kontribusi cukup besar terhadap keluarga nelayan sebanyak 31, 32%. Curahan waktu kerja tertinggi pada aktifitas produktif ekonomi sekitar 9 jam. Pengambilan keputusan dalam rumah tangga dilakukan secara demokratis dengan didominasi oleh istri nelayan dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan sebesar 90% dari tingkat

keputusan dan pembelian alat rumah tangga sebesar 100%

Metode Penelitian

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif agar permasalahan dapat diteliti secara lebih mendalam dan tidak dibatasi oleh pembatasan pengukuran seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Keterlibatan peneliti secara aktif dalam penelitian dapat memudahkan partisipan dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan serta tanya jawab untuk mendapatkan data-data ataupun informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan interaksi antara pewawancara dengan informan dimana pewawancara memiliki perencanaan umum pertanyaan tapi tidak berupa satu perangkat pertanyaan spesifik yang harus ditanyakan dengan kata-kata tertentu dan dalam urutan tertentu.⁷

Menurut Idrus, pemilihan subjek dilakukan secara purposif dan menghindari pemilihan secara acak (*random*). Adapun subjek yang dipilih adalah orang-orang kunci atau *key person* dan sumber data dari fenomena yang diteliti.

Berdasarkan kriteria tersebut dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini, maka peneliti menetapkan beberapa orang untuk dijadikan informan (subjek), yaitu istri-istri nelayan atau wanita-wanita yang bekerja di bidang pengolahan hasil tangkapan laut.

Proses pelaksanaan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus masalah, pengembangan kerangka teori, penentuan metode, analisis temuan, dan pengambilan kesimpulan.⁸ Penelitian yang dilakukan bertempat di Desa

Mertasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, yang meliputi triangulasi sumber, penyidik, teori, dan metode.

Kondisi Objektif Lokasi Penelitian¹⁰

Desa Mertasinga terletak di Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Desa Mertasinga berstatus desa swasembada yang sering disebut sebagai Desa Bondet karena letaknya di perairan teluk bondet yang merupakan kawasan ramai nelayan. Desa Mertasinga memiliki luas wilayah 89,2 hektar, 50% dari total wilayah merupakan wilayah pemukiman dan sisanya merupakan areal empang dan kolam. Hanya 5 hektar yang merupakan areal persawahan. Kondisi ini seiring dengan jenis matapencaharian masyarakatnya yang sebagian besar hidup dari sektor perikanan. Jumlah penduduk Desa Mertasinga adalah 5.264 jiwa. Sebanyak 1.630 jiwa penduduk yang bekerja. Sebanyak 47,4% bermatapencaharian sebagai nelayan (184 jiwa nelayan pemilik perahu dan 589 jiwa sebagai buruh nelayan) dan 33,4% sebagai bakul pedagang ikan. Artinya, 80% penduduk Desa Mertasinga menggantungkan hidupnya dari laut yaitu sektor perikanan.

Tingkat kesadaran pendidikan di kalangan nelayan Desa Mertasinga masih rendah. Hampir 70% penduduknya tidak tamat sekolah dasar. Pekerjaan sebagai

⁷ Earl Babbie. (2004). *The practice of social research* (10th ed). Belmont: Wadsworth/Thomson Learning

⁸ Prasetya Irawan. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: DIA FISIP UI

⁹ Ulber Silalahi. (2009). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: PT. Refika Aditama

¹⁰ www.smeru.or.id/report/field/kredircirebon/kredircirebon.pdf

nelayan tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi sehingga hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi. Potensi laut yang besar dan luas dan dapat dieksplorasi siapapun mendorong orang tua nelayan untuk mengajak anaknya melaut sehingga dapat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Di sisi lain karena alasan ingin segera keluar dari kemiskinan, banyak orang tua di Desa Mertasinga yang mengizinkan anak perempuannya ataupun istrinya untuk pergi ke Arab Saudi atau negara lainnya sebagai TKW.

Di kalangan nelayan dikenal istilah “Angin Timur” artinya musim tidak banyak badai dan laut agak teduh sehingga mereka dapat melaut. “Angin Barat” adalah saat laut berangin dan banyak badai sehingga berbahaya bagi nelayan untuk pergi melaut. Khusus untuk nelayan rajungan, saat ideal melaut adalah saat cuaca laut sedang dan sedikit badai yang mana rajungan naik ke atas permukaan dan mudah ditangkap dengan jaring.

Kegiatan Ekonomi Produktif Perempuan Masyarakat Pesisir

Sebagian masyarakat Desa Mertasinga tinggal di wilayah pesisir. Mata pencaharian masyarakat pesisir sebagian besar nelayan, pembuat jaring, dan usaha hasil tangkapan laut. Salah satu dusun atau blok Desa Mertasinga, yaitu Blok Depok, masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, pembuat jaring dan pengupas rajungan yang dikenal dengan istilah meka. Nelayan di Desa Mertasinga pergi melaut untuk mencari rajungan, ikan, udang serta hasil laut lainnya. Umumnya nelayan dari Desa Mertasinga adalah nelayan rajungan. Mereka pergi melaut jam 3 sore dan pulang jam 8 malam untuk memasang jaring perangkap rajungan. Kemudian jam 3 pagi esok harinya mereka pergi melaut lagi untuk mengambil hasil tangkapan. Tetapi ada juga nelayan yang melaut sampai ke Jakarta sehingga membutuhkan waktu sehari-hari hingga sepekan.

Ibu-ibu di wilayah pesisir Desa Mertasinga umumnya bekerja sebagai buruh pengupas rajungan. Usia mereka termasuk dalam kategori usia produktif yaitu berkisar 25-45 tahun, bahkan peneliti menemukan 2 orang wanita berusia lanjut yang usianya lebih dari 50 tahun. Mereka bekerja sebagai buruh pengupas rajungan selama puluhan tahun karena mereka mulai bekerja mengupas rajungan sejak usia sekolah dasar.

Pekerjaan mengupas rajungan (mek) di Desa Mertasinga menggunakan teknik dan peralatan yang sangat sederhana seperti pisau. Oleh karena itu pekerjaan tersebut, mudah dilakukan tanpa perlu keahlian dan pendidikan khusus. Pengupas rajungan terdiri dari buruh, agen kecil, dan agen besar. Buruh pengupas rajungan adalah kaum wanita. Mereka bekerja pada agen-agen kecil maupun besar. Seorang agen kecil biasanya memiliki 7-10 orang buruh pengupas, seperti Ibu Masreni, Ibu Odah, dan Ibu Hj. Sana'ah. Sedangkan agen besar biasanya memiliki buruh pengupas lebih banyak lagi hingga mencapai 50 orang ditambah karyawan untuk bagian penyortiran dan pengklasifikasian rajungan kupas serta menampung rajungan kupas dari para agen kecil, seperti Haji Talim, Haji Alif, dan lain-lain.

Pekerjaan mengupas rajungan sangat bergantung pada ketersediaan rajungan. Agen kecil membeli rajungan dari para nelayan di Desa Mertasinga dengan harga Rp 65.000 per kg. Tetapi jika nelayan tidak mendapatkan rajungan, maka agen-agen kecil membeli rajungan dari pedagang bakul dengan harga Rp 70.000 per kg. Waktu bekerjanya fleksibel dan dapat dilakukan di rumah sendiri. Biasanya para buruh pengupas rajungan bekerja setelah pekerjaan rumah tangga mereka selesai sekitar pukul 8 pagi hingga pukul 4 atau 5 sore. Tapi jika persediaan rajungan banyak, maka buruh pengupas mulai bekerja setelah shubuh hingga sore hari pukul 4. (Wawancara dengan Ibu Odah, Ibu Masreni, dan Ibu Sana'ah yang merupakan agen kecil). Agen kecil pun turut melakukan pekerjaan mengupas rajungan seperti yang dilakukan

buruh pengupas. Rajungan kupas diklasifikasikan menjadi 4 jenis, rajungan kupas putih besar (jumbo), rajungan kupas putih kecil (spesial), rajungan kupas merah besar (reguler), dan rajungan kupas merah kecil (klomit). Daging rajungan dimasukkan dalam 4 wadah yang berbeda. (Wawancara dengan Ibu Sana'ah, salah seorang agen kecil).

Agen kecil berupaya menjamin ketersediaan rajungan melalui kerja sama dengan para nelayan. Ibu Masreni, salah seorang agen kecil, mempunyai suami yang berprofesi sebagai nelayan, maka suami dan istri ini dapat bekerjasama untuk menjamin ketersediaan bahan baku rajungan. Jika hasil tangkapannya kurang, maka Ibu Masreni membeli rajungan dari pedagang bakul. Begitupun agen kecil lainnya bernama Ibu Odah dan Ibu Sana'ah, mereka mendapatkan rajungan dari nelayan dan bakul. Suami bu Odah dan Ibu Sana'ah bukan seorang nelayan, sehingga mereka harus berusaha sendiri untuk menjamin ketersediaan rajungan. Suami Ibu Odah maupun Ibu Sana'ah tidak memiliki pekerjaan khusus. Mereka terlibat dalam usaha mengupas rajungan yang dikelola istrinya.

Para agen kecil yang didominasi wanita bekerja sama dengan para nelayan untuk mendapatkan rajungan. Antara nelayan dan agen kecil terjadi simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan. Nelayan menjual hasil tangkapan rajungannya ke agen kecil dan agen kecil membantu para nelayan ini dalam memenuhi bahan bakar solar dan menyediakan jaring untuk para nelayan. Kadang para nelayan ini tidak memperoleh hasil tangkapan (rajungan), sehingga nelayan mengalami kerugian karena biaya melaut habis tanpa hasil. Kerugian ini yang menyebabkan nelayan berhutang ke agen kecil. Akhirnya agen kecil dapat menekan nelayan tersebut untuk menjual hasil tangkapan rajungannya ke agen kecil yang sering memberi pinjaman untuk membeli solar. Agen kecil pun dapat menekan harga hasil tangkapan rajungan dari nelayan. Inilah yang menyebabkan

kehidupan perekonomian nelayan miskin dan kekurangan. Beberapa nelayan pergi melaut hingga ke Jakarta untuk mencari rajungan. Hasil tangkapan rajungan kemudian direbus dan dimasukkan dalam box fiber dan diberi es lalu dikirim ke Desa Mertasinga menggunakan mobil via jalan darat. Sesampainya di desa Mertasinga, rajungan langsung dikupas agar tidak basi. (Wawancara dengan Ibu Masreni, salah seorang agen kecil).

Jenis rajungan terdiri dari 2 macam, yaitu rajungan lokal dan rajungan Jakarta. Rajungan lokal berukuran lebih besar dibanding rajungan Jakarta dan dagingnya lebih putih, mengupasnya pun lebih mudah. Upah mengupas rajungan lokal untuk buruh pengupas Rp 15.000 per kg. Sedangkan rajungan Jakarta berukuran lebih kecil, sehingga mengupasnya lebih sulit. Upah mengupas rajungan Jakarta untuk buruh pengupas Rp 30.000 per kg. Harga rajungan Jakarta lebih murah dibanding harga rajungan lokal. (Wawancara dengan Ibu Odah, salah seorang agen kecil).

Daging rajungan kemudian dijual ke agen besar dengan harga Rp 250.000 per kg. Harga tersebut ditentukan secara sepihak oleh agen besar. Agen besar adalah usaha perorangan yang memiliki modal cukup besar. Hal tersebut yang menjadikan agen besar makin kaya. Di Desa Mertasinga belum ada lembaga usaha bersama seperti koperasi, sehingga keuntungan usaha rajungan kupas lebih banyak dirasakan oleh agen besar yang memiliki kekuatan kapital. Daging rajungan selanjutnya dijual ke pabrik rajungan kupas untuk dikemas dan diekspor. Pengusaha yang mengemas dan mengekspor rajungan kupas adalah orang Cina, sehingga keuntungan dalam jumlah besar masih dinikmati oleh para pengusaha Cina. Hal ini disebabkan belum adanya program pemberdayaan baik dari pemerintah atau lembaga lain yang mengajarkan kepada masyarakat pesisir tentang teknologi pengemasan maupun pemasaran. Sebagian besar wanita di wilayah pesisir di desa Mertasinga menjadikan usaha mengupas rajungan

sebagai mata pencaharian, tetapi belum ada satupun program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah setempat maupun dari lembaga swadaya masyarakat yang masuk, baik teknologi pengolahan, pemodal, dan lainnya.

Pendapatan Keluarga Nelayan

Kemiskinan merupakan masalah sosial laten yang senantiasa hadir di tengah masyarakat. Menurut Mubyarto (1998), kemiskinan merupakan persoalan situasional. Faktor situasional berasumsi bahwa kemiskinan yang melanda individu atau kelompok masyarakat diakibatkan oleh faktor dari luar individu atau masyarakat tersebut. Dengan kata lain, kemiskinan disebabkan oleh faktor kultural, struktural, dan alamiah.¹¹

Jika melihat kehidupan nelayan, mereka telah bekerja keras tetapi kehidupan ekonominya masih kekurangan. Hal ini dapat dikarenakan keadaan sekitarnya yang menjadikannya miskin, misalnya ketidakberpihakan para pemilik modal pada mereka sehingga ruang akses terhadap modal menjadi rendah. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Odah, salah satu agen kecil, dulu ada koperasi nelayan rajungan yang memfasilitasi usaha antara nelayan dengan agen pengupas rajungan. Tetapi keberadaan koperasi tidak bertahan lama karena pengurusnya bekerja tidak profesional sehingga hanya menguntungkan orang-orang yang dekat dengannya. Akibatnya koperasi menjadi sepi peminat dan tutup.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa umumnya pendapatan keluarga nelayan minim sekali jika hanya mengandalkan dari kegiatan melaut. Tidak jarang para nelayan yang melaut ini tidak mendapatkan hasil tangkapan jika cuaca buruk, sehingga biaya yang mereka keluarkan tidak seimbang dengan hasil tangkapan. Akibatnya banyak nelayan yang terlilit hutang pada agen kecil. Para agen kecil dapat saja menekan harga jual hasil

tangkapan nelayan karena mereka lebih memiliki *power* (kekuatan) dari sisi pemodal. Nelayan akan membayar hutang kepada agen kecil jika memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak dari biasanya. Jika hasil tangkapan hanya sedikit atau berjumlah normal, maka agen kecil sebaiknya tidak meminta nelayan untuk membayar hutangnya karena hal tersebut akan berdampak pada menurunnya loyalitas nelayan dalam memasok rajungan mentah ke agen kecil. (Wawancara dengan Ibu Odah, salah satu agen kecil)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Masreni, seorang agen kecil yang mana suaminya adalah seorang nelayan. Dulu kehidupan mereka serba kekurangan dan miskin karena hanya mengandalkan penghasilan suami dari melaut ditambah penghasilan Ibu Masreni sebagai buruh pengupas rajungan. Tapi kini kondisi ekonomi keluarga mereka membaik setelah Ibu Masreni menjadi agen kecil.

Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan

Wanita di Desa Mertasinga memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Jumlah dan curahan waktu wanita dalam kegiatan rumah tangga umumnya lebih tinggi dibandingkan kaum pria. Pekerjaan domestik dilakukan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan mencari nafkah. Beberapa ibu-ibu buruh pengupas rajungan yang diwawancara seperti Ibu Juesih, Masidah, dan Darni mengatakan bahwa mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan dan membereskan rumah, belanja, dan memasak sejak pukul 5 pagi hingga pukul 8 pagi kemudian dilanjutkan bekerja mencari nafkah (mengupas rajungan) hingga pukul 4 sore. Sepulang bekerja mencari nafkah, ibu-ibu pengupas rajungan kembali bekerja untuk urusan domestik seperti membersihkan rumah, menemani anak belajar (seperti yang dilakukan Ibu Nani dan Masidah yang

¹¹ Mubyarto. 1998. *Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Adytia Media

memiliki anak usia SD), serta menonton televisi.

Pendapatan keluarga nelayan yang minim mendorong istri nelayan untuk lebih berdaya dan produktif agar perekonomian keluarga mereka lebih baik dan sejahtera. Menurut Jane, dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi akan menjadi alasan kuat bagi para wanita melakukan kegiatan ekonomi produktif untuk menambah pendapatan keluarga.¹² Hal tersebut didesak pula oleh kurangnya penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sekalipun para suami tidak menuntut istrinya bekerja. Sebagaimana penuturan beberapa buruh pengupas seperti Ibu Nani, Ibu Juesih, dan Ibu Darni yang mengatakan bahwa suami mereka tidak pernah menuntut istrinya mencari nafkah, tetapi penghasilan suami sebagai nelayan maupun tukang bangunan tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Ibu Masreni usia 34 tahun, salah seorang agen kecil yang memiliki 2 orang anak yang masih berkolah SMP dan TK menuturkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya menjadi lebih baik setelah ia menjadi agen kecil rajungan kupas. Saat ini ia memiliki 10 orang buruh pengupas yang semuanya wanita, baik muda maupun tua. Jika supply rajungan sedikit, Ibu Masreni masih memperoleh keuntungan bersih Rp 500.000 per bulan. Sedangkan jika ketersediaan rajungan melimpah, maka keuntungan bersih per bulan bisa mencapai Rp 1.000.000. Keuntungan bersih yang dimaksud adalah pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya seperti biaya membeli rajungan mentah, biaya solar untuk melaut, jaring, es, biaya transport pengiriman rajungan dari Jakarta, upah buruh pengupas, dan biaya kebutuhan sehari-hari keluarga Ibu Masreni seperti makan Rp 50.000 per hari, uang saku kedua anaknya yang masih

sekolah Rp 35.000 per hari, serta biaya-biaya lainnya.

Begitu pula dengan keluarga Ibu Odah usia 47 tahun, memiliki 5 orang anak dan 2 orang cucu merupakan salah seorang agen kecil yang memiliki 7 orang buruh pengupas. Ibu Odah menjadi tulang punggung keluarganya karena suaminya tidak bekerja. Usaha menjadi agen kecil rajungan kupas memberinya keuntungan yang cukup besar sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anaknya bahkan Ibu Odah dapat membangun rumah untuk anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Masreni dan Ibu Odah, diperoleh data tentang pendapatan dan biaya usaha mengupas rajungan. Harga rajungan mentah untuk jenis lokal Rp 70.000 per kg sedangkan rajungan Jakarta Rp 60.000 per kg. Daging rajungan yang telah dikupas dijual ke agen besar dengan harga Rp 250.000 per kg. Dalam waktu sehari agen kecil seperti Ibu Masreni, Ibu Odah, dan Ibu Sana'ah mampu mengupas sebanyak 1 kwintal rajungan yang menghasilkan sekitar 25-30 kg daging rajungan kupas. Jadi dalam sehari penghasilan kotor pengesub kecil ini maksimal dapat mencapai Rp 7.500.000. Penghasilan yang diperoleh agen kecil tidak hanya dari daging rajungan kupas, cangkangnya pun dapat dijual dengan harga Rp 500 per kg jika basah, sedangkan harga cangkang kering lebih tinggi yaitu Rp 1.500 per kg. Telur rajungan pun dapat dijual ke pasar dengan harga Rp 20.000 per kg. Lemi rajungan dapat dijual dengan harga Rp 10.000 per kg.

Usaha mengupas rajungan bukan usaha tanpa kendala. Kadang agen kecil seperti ibu Masreni, Ibu Sana'ah, dan Ibu Odah ini mengalami kerugian jika rajungan yang diperoleh dari nelayan atau dibeli dari tempat bakul kurus-kurus, sehingga daging rajungan yang dihasilkan sedikit. Kendala lainnya adalah jika cuaca buruk, maka rajungan menjadi langka sehingga mereka

¹² Wahyu Nugraheni S. 2012. *Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Hal. 110. *Journal of Educational Social Studies*.

harus melakukan usaha lain agar tetap mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan mereka sehari-hari, seperti yang dilakukan Ibu Odah. Jika rajungan langka, maka ia beralih mengolah ikan menjadi ikan asin untuk dijual.

Penutup dan Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Kegiatan ekonomi produktif perempuan di masyarakat pesisir adalah menjadi pengupas rajungan. Kegiatan mengupas rajungan menggunakan teknik dan peralatan yang sederhana sehingga tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus. Ini memudahkan wanita pengupas rajungan yang umumnya lulusan SD untuk bekerja. Selain mengupas rajungan, perempuan pesisir juga membuat jaring untuk nelayan.
2. Pendapatan keluarga nelayan umumnya minim dikarenakan kemiskinan struktural, karena sekalipun nelayan bekerja keras, tetapi hasil yang diperoleh rendah. Hal ini disebabkan sulitnya akses informasi, pemodal dan teknologi bagi para nelayan.
3. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan diperlukan peran ganda wanita atau istri nelayan yaitu sebagai istri yang melakukan tugas atau pekerjaan domestik serta mencari nafkah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ada juga wanita yang menjadi tulang punggung atau pencari nafkah utama dalam keluarga karena suaminya bekerja musiman atau tidak bekerja sama sekali sehingga mengandalkan penghasilan istrinya. Maka wanita memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Usaha mengupas rajungan memberikan penghasilan tambahan yang cukup berarti bagi keluarga di masyarakat pesisir, tetapi pekerjaan ini masih

dilakukan secara tradisional, maka dibutuhkan peran pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat untuk melakukan upaya pemberdayaan di Desa Mertasinga agar usaha mengupas rajungan lebih berkembang.

2. Perlu dibentuk lembaga atau badan usaha bersama yang dikelola secara profesional untuk memfasilitasi para nelayan maupun pengupas rajungan sehingga mereka memiliki akses pemodal dan tidak bergantung pada agen besar perorangan.

Daftar Pustaka

- Akbarini Utami Tri, Gumilar Iwang, dan Grandiossa Roffi. 2012. *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran Kabupaten Ciamis*. Jurnal Perikanan dan Kelautan No. 3 Vol. 3 September 2012 hal 127-136 ISSN 2088-3137
- Azehari, S. 1991. *Analisis Situasi Wanita Di Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Pemda Tingkat I dan PSW UNIB
- Catharina Maria ASS., dkk. 2012. *Laporan Kemajuan Penelitian Dana Hibah Model Kurikulum Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekonomi Produktif (Tahap I)*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Earl Babbie. 2004. *The practice of social research* (10th ed). Belmont: Wadsworth/Thomson Learning
- Idrus Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press
- Irawan Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: DIA FISIP UI
- Mubyarto. 1998. *Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Adytia Media
- Nugraheni, S. Wahyu. 2012. *Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan*

- Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Hal. 110. *Journal of Educational Social Studies*.
- Silalahi Ulber. 2009. *Metode penelitian sosial*. Jakarta: PT. Refika Aditama
- Soengkono. 2002. *Model Pengembangan Pembangunan Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara*. Pusat Penelitian Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu
- Suminar, P. 1996. *Stratifikasi Gender dan Status Wanita Dalam Keluarga Suku Rejang Di Provinsi Bengkulu*. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu
- Suryadi dan Idris. 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Hal 2. Bandung: PT. Genesindo
- Widodo Slamet, Bustamam Hendri, dan Soengkono. 2011. *Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara)*. *Majalah Ekonomi*. Tahun XXI No.1 April 2011
- http://setkab.go.id/artikel_-6842-kekayaan-laut-indonesia-yang-galau.html (Diakses tanggal 14 April 2014)
- www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/32/name/jawa-barat/detail/_3209/cirebon (Diakses tanggal 14 April 2014)
- www.jabarprov.go.id/root/pdrb/PDRBKabKotaTahun20002004.xls (Diakses tanggal 14 April 2014)
- www.smeru.or.id/report/field/kreditcirebon/kreditcirebon.pdf